

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN TAFSIR AHKAM DI MTS AL URWATUL WUTSQO JOMBANG

Mar'atul Azizah

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STIT al-Urwatul Wutsqo Jombang
duasingo@gmail.com

Abstract: this study describes the implementation classroom management in increasing the learning effectiveness of Tafsir Ahkam at MTs Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. This study uses qualitative approach in the form of case study. The data collection in this study used participant observation, in depth interview, and documentation. To test the validity of data, the researcher used extension study, perseverance observation, and triangulation. The results are 1) the lesson plan of Tafsir Ahkam at MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang included creating syllabus, lesson plan, semester and the annual program. 2) The organizing classes started from grouping students based on their intelligence, organizing students discipline to keep classroom conducive, organizing methods and means to further emphasize the forms of learning that will be conducted. 3) The implementation of Tafsir Ahkam teacher is the teacher mastery of material, classroom condition, and the learning approach. 4) classroom evaluation is conducted by assessing of each meeting both cognitive and affective. However, the students' affective is an important consideration in determining the score obtained the students.

Key Word: classroom management, learning effectiveness.

Pendahuluan

Guru selain menjadi pemimpin di kelas juga menjadi seorang manajer dalam kegiatan pembelajaran. Wiyani menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal itu karena kelas merupakan lingkungan belajar yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir.¹ Keberhasilan siswa dalam memahami

¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 9.

pelajaran tidak terlepas dari suasana kelas yang kondusif dan itu memerlukan kecakapan seorang guru dalam menciptakan suasana tersebut. Maka dari itu, sangatlah penting bagi guru untuk memahami strategi manajemen kelas dengan baik.

Rusydie menyatakan bahwa secara umum manajemen kelas memiliki tujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.² Ketika guru mampu melakukan hal tersebut maka pembelajaran akan berjalan terarah sesuai dengan perencanaannya. Dan pencapaian tujuan juga bisa dicapai dengan baik.

Tujuan khusus dari manajemen kelas salah satunya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Menurut Arikunto, secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.³

Tingkah laku sebagai proses dari hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Sudjana, faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa, yaitu minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi serta beberapa faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu sangat mempengaruhi pembelajaran terutama di lingkungan sekolah yaitu tentang manajemen kelas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan efektivitas belajar yang lebih optimal.⁴

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri

² Salman Rusydie, *Prinsip – Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 31.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 19.

⁴ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 54.

sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai ketiga hal tersebut Purwanto menyatakan terdapat beberapa faktor diantaranya adalah: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang efektifitas proses pembelajaran yang berdampak pada prestasi yang dicapai.⁵

Untuk mengubah keadaan tersebut maka seorang guru harus memiliki sebuah manajemen kelas yang baik. Yang dimaksudkan agar dalam pembelajaran berlangsung, siswa tetap bersemangat dan betah belajar di kelas. Menurut Arikunto ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan⁶

Untuk dapat mencapai aspek tersebut maka seorang guru harus profesional. Menurut Rusydie untuk melahirkan SDM yang berkualitas salah satu syarat utamanya adalah tersedianya guru yang profesional. Yaitu guru yang mampu menjalankan dua tugas utamanya dengan baik, yaitu dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif serta mampu mengelola kelas dengan baik.⁷

Dari uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Ahkam yang meliputi Perencanaan kelas, Pengorganisasian kelas, Pelaksanaan kelas dan Evaluasi kelas dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran Tafsir Ahkam.

Penelitian ini mengambil setting di MTs al Urwatul Wutsqo, dimana MTs ini adalah sebuah madrasah pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Muhammad Ya'qub yang juga menaungi pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo.

⁵ Umarso dan Haris Fathonii Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 13.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 23.

⁷ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, 60.

MTs Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang melaksanakan program kaderisasi guru al Qur'an. Program ini dimaksudkan agar mereka pasca lulus dari sekolah, mereka mampu dan siap untuk menjadi guru al Qur'an dengan mengikuti program-program terkait dengan kaderisasi selama proses sekolah. Sebagaimana dikemukakan diawal, program kaderisasi ini sangatlah penting untuk kelanjutan baik untuk mereka yang dikader maupun dari lembaga, dan khususnya lagi adalah untuk umat Islam.

Pembahasan

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian manajemen kelas.

Lawrence A. Appley, sebagaimana dikutip oleh Qorni mendefinisikan manajemen sebagai, *the art of getting thing done through people* (keahlian untuk menggerakkan orang untuk melakukan suatu pekerjaan, pen.).⁸ Robbin dan Coulter sebagaimana dikutip oleh Syaddad, adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Dari berbagai pemaparan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perseorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif dan efisien.

- a. Berdasarkan pengertian manajemen paling tidak ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organition*).⁹, pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi. (*Controlling*).
- b. Menurut Mulyadi manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Manajemen kelas kemudian berfungsi sebagai proses kontrol tingkah laku siswa. Tugas guru

⁸ El Qorni, "Pengertian Manajemen dan Fungsi-fungsinya", dalam: <http://elqorni.wordpress.com/2009/03/15/pengertian-manajemen-dan-fungsi-fungsinya-definitons-and-functions-of-management/>, diakses tanggal 23 Maret 2015.

⁹M. Widjajakusuma dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat* (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), 127.

kemudian adalah menciptakan dan memelihara ketertiban kelas.¹⁰ Sedangkan menurut Wiyani manajemen kelas adalah ketrampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹¹

2. Tujuan Manajemen Kelas

Menurut Rusydie, manajemen kelas merupakan suatu tindakan yang menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Tindakan optimal tersebut memerlukan kegiatan yang sistematis berdasarkan langkah-langkah bagaimana seharusnya kegiatan itu dilakukan. Jadi, prosedur pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah bagaimana kegiatan pengelolaan kelas dilakukan untuk terciptanya kondisi belajar yang optimal serta mempertahankan kondisi tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.¹²

Hal lain yang perlu dimiliki seorang guru adalah sikap profesional dalam pengelolaan kelas.¹³ Walaupun guru sudah yakin atas pilihan pendekatan pengelolaan kelas yang akan digunakannya, pada beberapa hal harus melihat kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Maka ia hendaknya mampu mengadakan analisis ulang terhadap keadaan atau situasi yang ada sehingga dapat menetapkan alternatif pendekatan yang lainnya dan seterusnya.

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan guru mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana

¹⁰Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: UIN Press, 2009), 3.

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 59.

¹²Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, 27.

¹³Ibid., 60.

pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴

Secara khusus, tujuan manajemen kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Menurut Ahmad, sebagaimana dikutip kembali oleh Sulistyorini, tujuan pengelolaan kelas adalah:

Pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. *Kedua*, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. *Ketiga*, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. *Keempat*, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.¹⁵

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Untuk memperkecil masalah ketika melakukan pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip manajemen kelas, yang meliputi: Hangat dan Antusias, Tantangan, Bervariasi, Keluwesan, Penekanan pada hal-hal yang positif dan Penanaman disiplin diri

Wiyani menyatakan bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin dan tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan.¹⁶ Dijelaskan pula beberapa teknik pembinaan dan penerapan disiplin, yaitu: teknik *external control*, teknik *internal control* dan teknik

¹⁴ Ibid., 27.

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 94.

¹⁶ Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 162.

cooperative control ¹⁷ . sedangkan pendekatan dalam manajemen kelas adalah: Pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran , pendekatan perubahan perilaku, pendekatan sosio-emosional, pendekatan kerja kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistic. ¹⁸

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”. ¹⁹

Efektif menurut Partanto adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. ²⁰ Efektivitas dengan demikian merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna. Kata pembelajaran diinterpretasikan sebagai aktivitas guru yang merencanakan atau merancang kegiatan belajar dan siswa yang melakukan aktivitas belajar. Menurut Degeng sebagaimana dikutip kembali oleh Sutiah, pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. ²¹

¹⁷ Ibid., 164.

¹⁸ Ibid., 106. Rusydie juga menyatakan beberapa jenis pendekatan dalam manajemen kelas yang sama dengan Wiyani. Lihat Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, 47.

¹⁹ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 128.

²¹ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 8.

Menurut Muhaimin, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dimana seseorang bereaksi terhadap kondisi tertentu.²² Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.²³

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengubah tingkah laku siswa secara keseluruhan dengan merencanakan segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Mulai dari metode, strategi, media, serta evaluasi pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dengan demikian adalah upaya membelajarkan siswa dengan bijak, yaitu mempertimbangkan keadaan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Masalah efektivitas pendidikan berkenaan dengan rasio antara tujuan pendidikan dengan dengan hasil pendidikan (*output*), artinya sejauh mana tingkat kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dihasilkan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula, dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasikan tujuan dari sebuah organisasi dalam aspek yang dikerjakan.²⁴

2. Ciri-ciri Pembelajaran Efektif

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang efektif menurut Slamet adalah:

1. Terjadinya pembelajaran yang aktif, baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.

²²Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 183.

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 48.

²⁴Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan jika diperlukan.²⁵

Guru diharapkan mampu menciptakan kondisi nyaman dalam pembelajaran di kelas. Karena itu adalah syarat penting untuk menuju pembelajaran yang efektif. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain.²⁶

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat

²⁵ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*, 94.

²⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 226.

dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.²⁷

Selain menggunakan metode yang beragam, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi penting untuk dilakukan. Mulyadi menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan kelas, terdapat berbagai alat yang dibutuhkan untuk mengefektifkan proses mengajar guru dan belajar siswa-siswi.²⁸ Dengan adanya media pembelajaran, tentu guru akan semakin mudah dalam menyampaikan materi. Sebaliknya, para murid akan semakin mudah menerima materi yang disampaikan oleh gurunya.

Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Pembelajaran yang menekankan kebiasaan lisan tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya. Dan disinilah media memainkan perannya.

Guru di dalam menyiapkan media atau alat peraga, terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal. Antara lain, alat peraga yang digunakan hendaknya dapat memperbesar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan, alat peraga yang dipilih hendaknya sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok, alat yang dipilih hendaknya tepat, memadai dan mudah digunakan.

C. Perencanaan Kelas dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Akham

Perencanaan kelas Guru Tafsir Akham di MTs-UW Jombang mencakup pembuatan silabus, RPP, promes, prota. Perencanaan pembelajaran meliputi program tahunan, program semester atau caturwulan, program bulanan,

²⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Melibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 129.

²⁸ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, 140.

program mingguan, dan program harian. Guru Tafsir Ahkam juga melakukan pematangan dari perencanaan yang telah dibuatnya seperti mempersiapkan metode yang akan dipergunakan dalam penyampaian materi. Sebagian guru, dalam kenyataannya memang tidak membuat perencanaan kelas. Dalam maksud tidak membuat wilayah administrasi pembelajaran dengan menggunakan media komputer. Dan dalam hal ini, faktor usia adalah alasannya. Kepala sekolah memiliki kebijakan tersendiri dalam hal ini. Sehingga sebagian guru membuat perencanaan kelas, seperti RPP, dengan ditulis tangan. Meskipun langkah ini kurang efektif, namun setidaknya sudah ada bukti tentang wilayah perencanaan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif, serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Permasalahan tentang ketidaksiapan beberapa guru untuk menggunakan komputer pada satu sisi adalah sebuah cermin nyata bahwa dunia pendidikan di negeri ini perlu diperbaiki sumberdaya manusianya. Akan tetapi apabila ditinjau lebih jauh, tanpa menggunakan komputer sekalipun, ternyata pembelajaran tetap berlangsung.

Perencanaan kelas dalam wilayah persiapan pembelajaran merupakan hal paling mendasar yang memang wajib dilakukan oleh guru. Perencanaan yang matang akan membawa hasil maksimal tidak hanya selama pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila perencanaan dilakukan dengan baik.

Meskipun guru yang membuat perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah RPP, silabus, prota, promes ditulis menggunakan tangan saja, namun dalam kenyataannya lebih berhasil dalam praktik pembelajaran di kelas. Mereka memiliki pengalaman yang telah teruji selama puluhan tahun. Sehingga kendala tentang ketidakmampuan menggunakan komputer bukanlah sebuah hal besar yang diperdebatkan.

Ditetapkan pula dalam pedoman penyusunan RPP bahwa setiap pendidik dengan demikian berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis

agar pembelajaran berlangsung secara efektif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik.

Namun di lapangan banyak guru yang tidak menyesuaikan bakat, minat, perkembangan dari siswanya. Dalam pembuatan RPP guru seharusnya menyesuaikan dengan keadaan siswa. Karena siswa adalah objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan banyak guru yang memanfaatkan layanan internet yang menyajikan model data administrasi pembelajaran untuk dicopy paste. Selain internet, administrasi pembelajaran tahun sebelumnya terkadang menjadi solusi untuk menyelesaikan tugas administrasi di tahun ajaran baru.

Dalam sebuah manajemen kelas hal penting utama adalah perencanaan, yang menyangkut data pembelajaran. Jika perencanaan tersebut didapat dari menjiplak tanpa adanya pengolahan dengan menyesuaikan keadaan terutama siswa maka bisa dikatakan bahwa perencanaan itu tidak baik.

Pengembangan dalam silabus digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan pemahaman siswa menjadi lebih baik. Pengembangan diharapkan selaras dengan materi yang diajarkan. Pengembangan yang materinya terdapat di sekitar siswa akan lebih memberi motivasi dan memberi daya tarik pada siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani yang menyatakan bahwa prinsip manajemen kelas salah satunya adalah tantangan. Tantangan dalam ini adalah guru mengkaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan. Sehingga pembelajaran lebih menarik dan menantang.²⁹

Perencanaan yang baik, bagaimanapun juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan. Guru-guru Tafsir Akham yang ada di MTs-UW Jombang menyadari akan hal itu. Semuanya membuat perencanaan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Sehingga untuk memaksimalkan perencanaan tersebut, sekolah mengadakan rapat dewan guru

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2013), 79.

atau workshop. Rapat dewan guru dilakukan dalam awal ajaran baru. Dalam rapat tersebut hal yang dibahas dalam pertemuan adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dalam pembelajaran terlebih dalam pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat. Berangkat dari rapat inilah para guru saling mengadakan koreksi terhadap persiapan mereka masing-masing.

D. Pengorganisasian Kelas dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Akham.

Pengorganisasian kelas dimulai dari pengelompokan siswa berdasarkan kecerdasan mereka. Pengorganisasian dilakukan guru supaya dapat membuat strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien. Jika pengelompokan tidak dilakukan, guru mengalami kesulitan dalam menetapkan standar kompetensi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dalam pengorganisasian kelas adalah mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.

Pengaturan siswa sesuai kemampuan mereka berguna untuk membantu guru dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Maka guru harus bisa menyeimbangkan keadaan tersebut. Pengorganisasian siswa tidak bermaksud mengecilkan dan membuat perbedaan antara para murid. Langkah ini mengarah kepada hasil evaluasi internal guru serta berguna dalam merumuskan strategi pembelajaran. Pengelompokan siswa berdasarkan kecerdasan diperlukan untuk menganalisis faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas.

Lebih daripada itu, pengelompokan siswa dapat mendorong kreatifitas siswa untuk berpacu memperbaiki diri. Apabila guru tidak melakukan pengelompokan siswa, maka tidak ada upaya untuk menetapkan standar kecerdasan yang jelas, karena semua dianggap sama dan seimbang.

Pengorganisasian siswa juga dilakukan dengan membuat kelompok. Ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan tugas pribadi. Guru membuat tugas yang sifatnya dikerjakan secara berkelompok. Dengan mengetahui siapa saja

murid yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata, maka guru tidak kesulitan membuat pengelompokan siswa. Ini merupakan salah satu cara dalam mengorganisasikan siswa untuk meratakan siswa yang pintar dalam tiap kelompok. Untuk menghindari penumpukan siswa cerdas pada kelompok tertentu. Langkah ini sekaligus berguna pula untuk pemerataan diantara para murid sendiri, dengan demikian mereka tidak akan merasa malu dan temotivasi untuk semakin belajar lebih rajin.³⁰

Jika dalam sebuah kelompok memiliki kerjasama yang baik, maka hasilnya pun juga akan baik. Dan nilai yang didapatpun akan bisa memuaskan kelompok. Sehingga siswa yang pintar yang notabene individualis, harus belajar untuk bekerjasama dengan teman yang lainnya. Bentuk kerja kelompok ini tidak hanya memberi manfaat bagi siswa tetapi guru juga akan mendapat manfaatnya. Karena siswa yang pintar memberi penjelasan kepada temannya. Dengan bahasa yang lebih mudah diterima karena usianya sama, sehingga akan lebih membantu teman lainnya.

Selain pengelompokan siswa, guru juga melakukan pengorganisasian kedisiplinan dalam KBM. Kedisiplinan itu dimulai dari guru sebagai contoh para siswanya. Berangkat dari guru masuk kelas yang tepat waktu, konsisten guru dalam menangani siswa yang membuat gaduh di kelas tanpa pandang bulu, ketegasan guru dalam memberi peringatan, penyampaian materi yang tidak telat itu semua adalah beberapa usaha guru untuk menghasilkan siswa yang disiplin.

Sangat penting disiplin ini diterapkan ketika KBM berlangsung. Dengan tujuan utama adalah siswa bisa memahami materi dengan baik. Kedisiplinan akan menyajikan sebuah ketertiban. Tertib dalam kelas, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi selain bermanfaat untuk pribadi juga untuk teman lainnya yang berada di dalam kelas.

Penanaman disiplin ini merupakan salah satu prinsip dari manajemen kelas. Untuk mendorong siswa bersikap disiplin, maka guru harus memberikan

³⁰ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 121.

contoh dalam bersikap disiplin. Sesuai dengan pernyataan Wiyani bahwa untuk disiplin harus dilakukan sepanjang waktu. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sikap disiplin tercermin dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Dan pembelajaran sikap disiplin ini akan mengurangi sikap yang menyimpang.

Fasilitas merupakan penunjang pembelajaran siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Mengupayakan fasilitas penunjang pembelajaran adalah tugas guru. Pengorganisasian fasilitas diperlukan karena secara garis besar manajemen kelas meliputi dua hal, yaitu pengaturan siswa dan fasilitas. Atau sesuai dengan pendapat Sulistyorini bahwa ruang lingkup manajemen kelas terbagi menjadi dua. Yaitu yang menfokuskan pada hal yang bersifat fisik dan non fisik. Dan fasilitas termasuk dalam fokus fisik.

Guru Tafsir Akham dengan demikian harus lebih memperhatikan dan mengorganisasikan kembali fasilitas pembelajaran Tafsir Akham. Pengorganisasian sarana prasarana yang dilakukan Guru Tafsir Akham adalah dengan melakukan pengecekan ulang atas peralatan Tafsir Akham yang ada di sekolah. Jika ada peralatan yang masih memadai dan layak, maka guru akan menggunakannya. Apabila tidak, maka guru harus mencari dan mengusahakannya dengan berkoordinasi kepada waka sarpras.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang sudah rusak tentu akan membuat pembelajaran menjadi kurang nyaman. Guru Tafsir Akham berhak membuat pengajuan alat baru kepada sekolah. Pengelompokan sarana prasarana dilakukan dalam upaya meningkatkan Keefektifan pembelajaran Tafsir Akham. Namun, tidak semua alat diletakkan di kelas. Misalkan sarana praktek seperti peralatan sholat dan Al-Qur'an yang memang harus diletakkan di Masjid. Sehingga praktek sholat dan baca Al-Qur'an pembelajarannya bisa dilakukan di Masjid.

Pengorganisasian metode dilakukan sesuai dengan materi ajar. Mata pelajaran Tafsir Akham alokasi waktunya sangat terbatas, karena itu penting bagi guru Tafsir Akham untuk mengorganisasikan metode pembelajaran agar sesuai dengan waktu yang ada. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih

efektif. Ini mendukung pendapatnya Rusydie yang menyatakan bahwa tanpa memahami manajemen kelas, guru layaknya seorang orator demonstrasi yang hanya menyampaikan sebuah informasi tanpa memahami apakah pendengarnya benar-benar memahami atau tidak apa yang ia bicarakan. Pemilihan metode selain disesuaikan dengan materi, juga disesuaikan dengan siswa yang diajar. Komponen utama dalam pembelajaran adalah siswa, yang menjadi objek sekaligus subyek. Sebagai objek jika metode yang digunakan ceramah. Dan subjek jika yang digunakan seperti metode diskusi.³¹

Metode ceramah membuat siswa sebagai pendengar pasif yang hanya menerima tanpa ada proses dialektis. Sebagai subjek, siswa memiliki kebebasan dalam bertanya, menanggapi, menambah pernyataan dengan pendapatnya. Dan ini akan meningkatkan pemahaman dan mental siswa dalam memperluas pengetahuannya. Proporsi penggunaan dua metode ini sangat penting. Pendidikan Agama bagaimana juga memuat beberapa dogma agama yang tidak bisa ditawar. Namun beberapa nilai dalam agama juga perlu untuk didiskusikan agar terjadi kepaahaman yang tuntas serta berimplikasi pada praktek yang nyata dalam kehidupan siswa.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Tafsir Akham tidak mewajibkan guru untuk berbicara terus menerus. Tayangan *slide* dalam bentuk *power point*, video, gambar atau foto, cerita kisah nabi atau sahabat, pengalaman pribadi adalah salah satu dalam variasi ceramah. Adapun penerapan metode diskusi, guru bisa semakin memperluas kreatifitasnya.

Metode diskusi merupakan sebuah tawaran yang baik dalam perkembangan dunia pendidikan yang saat ini mau tidak mau harus berbenah. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari satu arah. Media informasi yang berkembang cepat membuat para siswa bisa saja mendapatkan keterangan dan bahan pelajaran melebihi gurunya. Karena itulah penerapan diskusi sangat tepat dalam proses pembelajaran dewasa ini. Metode yang tepat akan membawa arus pembelajaran menjadi lebih menantang. Pembelajaran yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar. Jika kelas

³¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta:Diva Press, 2011), 21.

sudah dikuasai guru dengan menghadirkan metode yang sesuai maka tujuan pembelajaran akan bisa didapat.

E. Pelaksanaan Kelas dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Akham.

Pelaksanaan kelas memang tidak dapat lepas dari program yang telah disusun sebelumnya. Keterkaitan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan kelas tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran, serta bisa didapat hasil pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan kelas, hal yang perlu diperhatikan adalah penguasaan guru terhadap materi, kemampuan guru memahami keadaan kelas, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru.

Materi Tafsir Akham yang disampaikan di MTs-UW Jombang harus sesuai dengan RPP yang dibuat. Karena dari awal pembuatan perencanaan terkadang guru *copy paste*, maka tidak mungkin tidak jika pelaksanaannya akan melenceng dari perencanaan. Dalam pelaksanaan, guru lebih condong kepengalamannya selama mengajar. Bagaimana pemahaman guru bisa disampaikan adalah sesuatu yang membutuhkan kebiasaan yang telah teruji. Dan kebiasaan ini menjadikan guru untuk mencoba berbagai cara agar siswa lebih mudah memahami materi.

Guru harus benar-benar menguasai materi dengan baik apabila ia ingin menjelaskan materi kepada para murid. Selain berpegangan pada buku panduan, guru sebaiknya membekali diri dengan literatur yang lain. Karena pola pikir siswa tingkat MTs sudah mulai kritis dengan hal yang diungkapkan oleh gurunya. Bisa jadi, mereka akan menentang jika pemahamannya tidak sejalan dengan gurunya. Guru diharapkan mampu mengembangkan pemahaman siswa. Menyadari akan kebutuhan siswa, dan dapat memberi petunjuk secara jelas kepada siswa. Guru juga harus merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang muncul di dalam kelas. Jika guru dapat melakukan semua hal di atas, maka kemungkinan besar kedekatan siswa dan guru akan terjalin dengan baik. Pemahaman guru dalam pembelajaran sangat

dibutuhkan. Karenanya guru dituntut untuk profesional dalam bidangnya. Mendukung pernyataan Rusydie bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan dua tugas utamanya dengan baik, yaitu dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif serta mampu mengelola kelas dengan baik. Ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan, beserta hasil pendidikan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perencanaan yang dirancang adalah menyesuaikan karakter kelas. Seperti halnya metode dalam RPP tidak harus dilakukan jika keadaan kelas tidak memungkinkan. Ketika keadaan tidak sesuai dengan harapan, maka guru harus mencari alternatif yang bisa dilakukan dalam keadaan tersebut. Jika keadaan tidak memungkinkan menetapkan suatu metode yang telah dibuat, maka harus ada metode lain agar KBM dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran bisa diperoleh. Seperti halnya jika cuaca panas, pasca liburan, atau keadaan lain yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Usaha guru untuk menyampaikan materi tercatat dalam sebuah rancangan. Namun, seringkali pelaksanaan tidak sesuai dengan rancangan. Hal ini berkaitan dengan temuan penelitian mengenai perencanaan kelas, bahwa banyak guru yang *copy paste* untuk mempermudah menyelesaikan tugasnya. Sehingga wajar, jika pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan.

Sebagai contoh tercatat dalam perencanaan metode jigsaw ternyata dalam pelaksanaan guru menerapkan ceramah dan diskusi secara menyeluruh. Dengan alasan waktu yang kurang panjang dan siswa yang akan lebih terkondisikan dengan metode tersebut. Jika memang metode dalam rencana tidak bisa dilakukan, seharusnya terdapat pembenahan dalam perencanaannya. Dengan catatan tertulis mengenai metode, sarpras atau bahkan tempat pembelajaran.

Selain itu, hal serupa juga terjadi. Dalam perencanaan menggunakan diskusi ternyata dalam pelaksanaan, materi tidak ditambah melainkan mengulas soal ujian di pertemuan sebelumnya. Guru mengulas soal yang dianggap sulit oleh siswa. Pertemuan tersebut pasti akan menggeser jadwal penyampaian materi. Karena dalam jadwal pertemuan, mengulas soal ujian

tidak memiliki jatah pertemuan. Pengulasan soal ujian sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan satu jam pelajaran yang kemudian dilanjutkan materi baru. Karena waktu juga harus diatur dengan sedemikian rupa agar materi bisa tersampaikan dengan baik. Kecenderungan siswa malas belajar memang ada, tetapi jika diatasi dengan baik hasilnya juga akan mengurangi kemalasan siswa. Penyegaran dalam belajar sangat dibutuhkan. Dalam hal ini guru tidak harus menggunakan waktu pertemuannya hanya untuk penyegaran tanpa adanya tambahan materi. Permainan dengan berbagai model bisa dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung.

Memang, dalam sebuah pembelajaran metode yang digunakan harus bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Jika siswa merasa terdukung dan semangat dengan metode yang dilakukan guru maka pembelajaran bukanlah beban berat yang akan dibenci siswa. Melainkan kegiatan yang akan selalu ditunggu-tunggu oleh siswa. Karena semangat telah terlahir dari siswa, maka hal itu akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Menurut Wiyani, pendekatan dalam kelas merupakan cara pandang guru menangani kelas agar berjalan kondusif. Dan dari beberapa macam pendekatan yang ada, terdapat pendekatan yang digunakan oleh guru Tafsir Akham MTs-UW Jombang yaitu pendekatan pengajaran dan pendekatan sosio-emosional. Memang sangat penting memilih dan menggunakan pendekatan ini agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai rencana.³²

Pendekatan pengajaran digunakan karena guru beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dari kegiatan mengajar itu sendiri. Dan pengajaran, tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan sangat penting dan harus dimatangkan oleh guru. Agar pembelajaran yang berlangsung bukan asal-asalan tanpa tujuan dan perencanaan. Ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa tertarik untuk terus mengikuti pelajaran dengan baik. Perencanaan yang dibuat juga tidak lepas dari siswa sebagai salah satu komponen belajar. Bagaimana karakter siswa, tingkat kecerdasan siswa, atau kecenderungan

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 105.

siswa, semua itu harus dimatangkan guru sebelum pembelajaran. Karena keberhasilan dalam mengajar akan sangat dipengaruhi oleh kematangan guru mengenai rencananya.

Pendekatan sosio-emosional merupakan pendekatan yang juga dilakukan oleh guru Tafsir Akham MTs-UW. Menggunakan bahasa yang baik, sopan, patut sebagai contoh oleh siswa adalah keharusan guru. Agar tercipta hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Selain bahasa, sikap juga harus bisa dijadikan acuan siswa untuk menata diri lebih baik. Dari sikap guru, siswa akan menilai antara apa yang dikatakan guru dengan apa yang dilakukan. Jika terdapat kesamaan, siswa tidak akan menyepelkan guru. Dan akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Adapun hubungan antar siswa, guru juga memegang kendali. Bagaimana caranya agar antar siswa bisa saling berkomunikasi dengan baik tanpa pilih kasih. Dari sikap guru yang adil, jujur juga bisa menjadi contoh kepada siswanya. Contoh yang diberikan guru tidak hanya berlaku antara guru dengan siswa saja tetapi juga antar siswa itu sendiri.

F. Evaluasi Kelas dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Ahkam.

Mulyadi menyatakan bahwa pada akhir pelajaran, guru hendaklah membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang diselenggarakannya. Ini sesuai dengan yang dilakukan guru MTs-UW Jombang dalam akhir pembelajaran yang berlangsung. Guru mengulang apa yang dinilai bisa memberikan kemudahan dalam belajar dan menjaga kelas tetap kondusif. Serta menghilangkan apa yang dianggap menghambat pembelajaran yang berlangsung.

Kegiatan tersebut sangat membantu guru dalam menangani kelas yang memiliki permasalahan yang serupa. Jika permasalahan muncul, maka tindakan guru adalah mengambil kebijakan yang pernah dilakukan dan memberikan hasil yang baik. Walaupun masalah yang muncul masih belum terselesaikan maka guru akan mengambil cara baru untuk menyelesaikannya. Karena memang tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan cara yang sama.

Karakter siswa adalah faktor utama. Terlebih menangani kelas yang memiliki karakter yang heterogen.

Selain itu, evaluasi harian ini digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan para guru khususnya Tafsir Akham dalam menyampaikan materi. Sekaligus mengetahui standar kompetensi dari materi sudah diserap oleh siswa atau tidak. Berapa siswa yang belum menangkap maksud dari materi, dan berapa yang sudah.

Guru Tafsir Akham apabila dalam penyampaian materi banyak siswa yang belum menangkap standar kompetensi yang diberlakukan, maka kemudian berkewajiban menjelaskan kembali dengan metode yang lebih baik. Untuk mengetahui apakah materi sudah diserap dengan baik atau tidak, guru kemudian memberikan pertanyaan spontan untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap materi. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dilakukanlah evaluasi sumatif. Evaluasi ini diorientasikan pada keberhasilan siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan cara mengambil nilai dalam bentuk ulangan harian, ujian mid semester, dan juga ujian akhir semester. Evaluasi ini menjadi pertimbangan penting dalam membuat catatan rekomendasi untuk menerapkan perencanaan pembelajaran ulang.

Ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir semester dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan pada beberapa periode. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disajikan oleh guru sudah dapat diserap dengan baik oleh siswanya. Dan yang lebih penting lagi adalah menarik beberapa rujukan agar metode pembelajaran yang dilakukan ke depan menjadi lebih baik.

Ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir semester memiliki kelemahan. Yaitu terjadinya hasil ujian yang bukan kerja pribadi siswa. Kalau ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir ini tidak diimbangi dengan penilaian yang telah dilakukan sebelumnya oleh guru Tafsir Akham, hasil dari tes akan sangat subyektif sekali. Karena hal tersebut tidak bersinggungan langsung dengan keadaan riil yang dialami oleh siswa yang ada di kelas.

Tujuan utama dari belajar adalah siswa mampu menguasai materi pelajaran. Keberhasilan tersebut diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi. Dan itu bisa dilihat salah satunya dalam hasil ujian. Respon siswa dalam keseharian pembelajaran juga menjadi pertimbangan guru dalam menarik kesimpulan atas keberhasilan siswa dalam belajar.

Kenyataannya, tidak selamanya siswa yang memperoleh nilai ujian bagus bisa menjawab pertanyaan mengenai masalah yang diajukan oleh guru Tafsir Akham. Atau tidak selamanya mereka melakukan hal yang telah dijawab dalam soal yang diberikan guru dalam sebuah ujian. Pembelajaran Tafsir Akham pada satu sisi memang menuntut guru untuk bisa membuat siswa memiliki kepandaian kognitif tentang Agama Islam. Karena memang tujuan pembelajaran harus menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk wilayah evaluasi sumatif, jelas berbicara wilayah kognitif siswa. Sedangkan perilaku lebih kepada wilayah psikomotorik dan dorongan afektif pada diri siswa itu sendiri.

Evaluasi terakhir adalah bentuk perilaku siswa. Guru Tafsir Akham tentunya tidak hanya mengandalkan wilayah kognitif siswa saja. Dewasa ini, banyak orang memiliki kepandaian di wilayah kognitif yang tinggi. Namun mereka kurang memahami makna kepandaian di tingkat afektif dan psikomotorik. Padahal, apa artinya kepandaian kognitif tanpa didukung kepekaan emosi serta aplikasinya. Terlebih ini adalah wilayah pembelajaran Tafsir Akham.

Catatan moral siswa, atau bentuk keaktifan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi rekomendasi tersendiri dalam membuat penilaian guru Tafsir Akham terhadap muridnya. Materi Tafsir Akham lebih baik tidak hanya sekedar menjadi materi yang berhubungan dengan wilayah kognitif semata. Tetapi lebih jauh, materi Tafsir Akham akan menjadi sebuah pegangan dalam siswa melangkah dalam kehidupannya.³³

³³ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, 100.

Seberapa jauh kemanfaatan sebuah ilmu dalam keseharian siswa, tidak dapat dilihat dari sebegus mana nilai yang didapat dalam ulangan atau tertulis dalam laporan hasil belajar. Yang lebih penting adalah bagaimana siswa itu memahami dan mengaplikasikan keilmuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam pandangan nyata, masih banyak siswa dan guru yang terjebak dalam kerangka berpikir serba kognitif. Padahal kemampuan kognitif masih jauh dari kepandaian afektif dan psikomotorik.

Guru Tafsir Akham di MTs-UW Jombang menyadari bahwa keilmuan tanpa aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah omong kosong. Kepandaian di wilayah kognitif tanpa disertai aplikasi nyata dalam bentuk perilaku adalah sebuah dusta pengetahuan. Karenanya, selain mengadakan evaluasi kelas dalam bentuk evaluasi harian dan sumatif, guru juga melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kesehariannya.

Tata krama atau sopan santun dalam pergaulan, praktik ibadah, keaktifan dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, serta sikap siswa, merupakan bentuk yang akan dinilai secara langsung oleh guru Tafsir Akham. Guru Tafsir Akham dalam melakukan penilaian perilaku ini tidak sebatas hanya menurut pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Secara tidak langsung, ia akan berkomunikasi dengan guru lain. Evaluasi terakhir ini memiliki kelemahan, yaitu untuk menilai seorang siswa, guru disibukkan untuk melakukan pengamatan yang mendalam dan berlanjut atas siswanya. Bisa jadi, ketika waktu belajar di sekolah tersebut telah usai, guru belum mampu membuat hasil penilaian terhadap siswanya.

Kelebihan dalam evaluasi ini adalah, guru Tafsir Akham terpacu untuk tidak hanya melihat siswanya dari kepandaian kognitif saja. Karena masih banyak target pembelajaran yang harus diselesaikan oleh guru Tafsir Akham. Yaitu wilayah afektif dan psikomotorik. Jika dua wilayah itu sama sekali tidak disentuh dalam pembelajaran yang dilakukan, maka pembelajaran Tafsir Akham akan kehilangan substansinya. Karena hanya mencetak siswa-siswa yang pandai dalam wilayah akal, namun kering di tataran emosi dan pelaksanaan.

Penutup.

Perencanaan kelas guru Tafsir Ahkam di MTs-UW Jombang mencakup pembuatan silabus, RPP, promes, dan prota. Pengorganisasian kelas dimulai dari pengelompokan siswa berdasarkan kecerdasan mereka. Pengorganisasian kedisiplinan siswa untuk menjaga kelas yang kondusif. Pengorganisasian metode dan sarana untuk lebih menekankan bentuk pembelajaran yang akan berlangsung. Pelaksanaan kelas guru Tafsir Ahkam yaitu Penguasaan guru terhadap materi, Penguasaan guru terhadap kondisi kelas Pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran, dan Evaluasi kelas yaitu melakukan penilaian disetiap pertemuan dan sikap keseharian siswa juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan nilai yang diperoleh siswa.

BIBLIOGRAFI

- Wiyani. Novan Ardy, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013
- Rusydie. Salman, *Prinsip – Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Sudjana. Nana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1998
- Umiarso dan Haris Fathonii Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Jogjakarta: IRCiSoD. 2010.
- El Qorni, “Pengertian Manajemen dan Fungsi-fungsinya”, dalam: <http://elqorni.wordpress.com/2009/03/15/pengertian-manajemen-dan-fungsi-fungsinya-definitons-and-functions-of-management/>, diakses tanggal 23 Maret 2015.
- M. Widjajakusuma dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat* Jakarta: Khairul Bayan. 2002.
- Mulyadi, *Classroom Management:Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* Malang:UIN Press. 2009.
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001.

- Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya. 2004.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Esti, Sri Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Grasindo. 2002.
- Rosyada. Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Melibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Rusydie, Salman *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: Diva Press. 2011.